

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita (*Story telling*) merupakan hal yang jarang dilakukan saat ini. Peran dan fungsinya sebagian besar telah digantikan oleh acara televisi dan permainan komputer. Perkembangan zaman terus berubah dan tidak selalu menghasilkan dampak yang konsisten. Disamping itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai sarana komunikasi serta metode untuk pengembangan kepribadian anak.¹ Cara bercerita yaitu unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak. Hal ini terdapat dalam manfaat dari program *Story telling*.

Gisler dalam Maya A. Pujiati menjelaskan bahwa *Story telling* adalah tindakan bercerita. Bercerita adalah menceritakan sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar. Melalui membaca, anak belajar membaca tanpa merasa terpaksa.² Bercerita termasuk kegiatan berbicara yang merupakan kegiatan disukai oleh anak-anak. Hampir setiap anak di dunia suka mendengarkan cerita, apalagi jika cerita tersebut disampaikan dengan cara yang menarik. Anak-anak akan belajar banyak kata-kata baru untuk menumbuhkan bahasa mereka. Seseorang dapat menyampaikan berbagai jenis cerita, mengekspresikan emosi yang berbeda-beda berdasarkan apa yang dia alami, rasakan, lihat, baca, dan ungkapkan kemauan

¹ SAFRIJAL, "Analisis Layanan Bercerita Pada Ruang Baca Anak Di Perpustakaan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh.," *Skripsi*, no. 1 (2018): hlm 1.

² Maya A. Pujiati, *Cara Mudah Mengajar Anak Membaca*, (Jakarta: Nauka Publishing, 2017), hlm 15.

serta aktivitasnya untuk membagikan apa yang telah dia pelajari. melalui *Story telling*.³

Story telling melalui buku dapat memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa cara mereka mengajar anak dapat meninggalkan kesan buruk ketika belajar tentang buku. Pengalaman awal anak dalam proses membaca akan tersimpan dalam ingatannya. Sebagian besar anak merasa perlu untuk belajar membaca, namun melalui mendongeng, mereka memperoleh pengalaman yang berbeda.⁴ Dengan mendongeng, anak-anak dapat belajar membaca secara alami tanpa merasa terpaksa. Berbagai jenis cerita dapat digunakan untuk menarik minat anak dalam membaca dan mengunjungi perpustakaan. Di perpustakaan umum, salah satu layanan yang disediakan adalah untuk anak-anak, dan buku panduan pengelolaan perpustakaan daerah mencatat bahwa perpustakaan umum menyediakan tujuh jenis layanan untuk anak-anak, termasuk: peminjaman buku, bimbingan membaca, layanan referensi, mendongeng (*Story telling*), pertunjukan film, wayang kulit, dan mainan anak-anak.⁵

Mendongeng ini sering dilakukan oleh pustakawan untuk anak-anak yang belum mahir membaca dan kurang berminat membaca. Ketika anak-

³ Elsinta Nur Adinda, "Efektivitas Penerapan Model Paired Story telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN 68 BANDA ACEH," *Skripsi*, no. 15018 (2016): hlm 1.

⁴ Sari, D. P., Misroni, M., & Mulyadi, M. (2020). Minat Baca Anak-anak Desa Darmo Kasih Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu Perpustakaan*, 2(1), hlm 10-20.

⁵ MENTARI, "Pengaruh Kegiatan Story telling terhadap Minat Kunjung Anak Di Perpustakaan Dan Sanggar Cinta Baca Sumatera Selatan," *Skripsi* (2018), <http://eprints.radenfatah.ac.id/3144/%0Ahttp://eprints.radenfatah.ac.id/3144/1/MENTARI%281554400061%29.pdf>. hlm 24.

anak mendengar sebuah cerita mereka bereaksi terhadapnya. Pustakawan dapat meminta anak menebak, menduga, dan mengidentifikasi tokoh secara kreatif dan kritis.⁶ Kreativitas sendiri merupakan kemampuan memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi orisinal terhadap permasalahan yang dihadapi.⁷

Perkembangan kreativitas dimulai sejak pengembangan usia dini sangat penting untuk pertumbuhan yang lebih lanjut. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak melalui berbagai interaksi dan pengalaman. Dunia kognitif anak prasekolah penuh dengan kreativitas, kebebasan, dan imajinasi. Imajinasi berperan penting dalam proses kreatif, di mana hasil dari imajinasi ini mencerminkan kreativitas. Anak yang memiliki kesempatan untuk berimajinasi melalui permainan atau kegiatan lain akan memiliki peluang besar untuk mengekspresikan potensi kreatif mereka. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan anak, terutama dalam mengatasi tantangan, menciptakan ide baru, dan menemukan solusi inovatif. Keterampilan ini relevan baik dalam bidang seni maupun sains. Dalam bidang seni, intuisi dan inspirasi memegang peranan penting dan diperlukan lebih banyak spontanitas. Dalam bidang sains, pengetahuan, keterampilan observasi, perbandingan, analisis dan kesimpulan lebih penting. Perkembangan imajinasi sangat penting. Sebab kualitas imajinasi

⁶ Putri Yulianti, "Peran Story telling Terhadap Pembinaan Minat Baca Anak Di Taman Bacaan Yayasan Wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak, Tangerang," 2008, hlm.6.

⁷ Masganti, 2016, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik, Medan: Perdana Publishing, hlm 1.

menentukan kualitas kehidupan masa depan seorang anak.⁸ Hal tersebut merupakan kegiatan yang ada di perpustakaan yaitu layanan anak.

Layanan mendongeng di perpustakaan sering digunakan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat. Perpustakaan umum di kota dan provinsi umumnya menyediakan layanan khusus untuk anak-anak. Area layanan anak-anak biasanya terpisah dari area untuk remaja dan dewasa. Ruang layanan anak dirancang untuk menciptakan lingkungan yang menyerupai dunia permainan. Ini memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengembangkan bakat pribadi mereka dalam suasana yang mendukung. Lingkungan ini mendorong pertumbuhan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif, dan budaya anak-anak. Dalam konteks layanan cerita, ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk meningkatkan taraf membaca anak sedini mungkin.⁹

Mendorong kreativitas sejak dini akan merangsang kreativitas anak dan berkembang secara optimal. Kreativitas pada anak usia dini dimulai dari kemampuan anak ketika menciptakan sesuatu yang baru atau membangun pengetahuan tentang sesuatu aktivitas. Kreativitas anak memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berkembang pertumbuhan pribadi berbentuk potensi dan kualitas pribadi. Dan kreativitas alami anak mengembangkan ide-ide kreatif, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk

⁸ Ratih Widyastuti Permatasari, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa TK Kelompok B," *Jurnal PG PAUD Trunojoyo* 1, no. 1 (2014): hlm. 66.

⁹ SAFRIJAL, "Analisis Layanan Bercerita Pada Ruang Baca Anak Di Perpustakaan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh.," hlm.2.

mempelajari sesuatu yang baru.¹⁰ Masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat untuk melakukan hal ini Mengembangkan kreativitas anak. Anak mempunyai kemampuan untuk belajar hal ini meningkat seiring bertambahnya usia anak. Seiring pertumbuhan anak, keterampilan dan minatnya terus berkembang. Kreativitas anak perlahan mulai berkembang. Pelaksanaan kegiatan kreatif Anak-anak di usia muda seharusnya sudah bisa memproduksi lebih banyak agar produktif, kegiatan harus selalu dilakukan secara aktif dan harmonis kebenaran yang bertanggung jawab. Aktivitas kreatif anak harus terus berlanjut gunakan rencana yang dipikirkan dengan matang dan segera tinjau atau kegiatan evaluasi yang sedang berlangsung. Hal ini mengoptimalkan kreativitas anak lingkungan yang mendukung anak, namun juga dapat menghambat perkembangannya.¹¹ Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan kreativitas anak-anak. Salah satu lingkungan yang mengembangkan kreativitas anak yaitu melalui program *Story telling* yang ada di perpustakaan.

Salah satu perpustakaan yang telah menerapkan Program *Story telling* yaitu di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 25 september 2023 oleh ibu Rohilah Wati dengan salah seorang pustakawan selaku pendongeng di perpustakaan bahwa program *Story telling* telah dilaksanakan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2012 bulan mei,

¹⁰ Ratih Permata Sari, "LP3M IAI Al-Qolam KREATIVITAS BERMAIN ANAK USIA DINI," 2017, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/105 hlm 5..

¹¹ Dini Anggraeni and Hibana, "Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bercerita," *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): hlm 2, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12196>.

kemudian berkolaborasi dengan nama kampung mendongeng ialah komunitas pemerhati dongeng dan penggiat dongeng, yang dimulai bulan januari tahun 2022 yang telah dilaksanakan dengan versi yang berbeda dari tahun-tahun yang lalu. Program ini dilakukan rutin setiap hari minggu program ini dapat menarik anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan karena program tersebut diajarkan caranya merawat buku, memanfaatkan perpustakaan, sharing ilmu pengetahuan dan pendongeng cilik.

Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan di Palembang, kegiatan tersebut ada yang dilaksanakan di luar perpustakaan oleh salah satu seorang mitra perpustakaan dan juga dilaksanakan di ruang layanan anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan pada jadwal tertentu sesuai dengan surat yang datang dan setiap ada kunjungan yang datang. Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan mengimplementasikan metode yang efektif dalam merangsang imajinasi dan kreativitas pada anak. Melalui *Story telling*, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak untuk berpikir, berimajinasi, dan bahkan menciptakan cerita mereka sendiri, yang dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan kreativitas mereka. Ruang layanan anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera sebagai pusat literasi, menyediakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran kreatif serta menyediakan koleksi bahan pustaka yang memang disediakan untuk anak-anak. Jadi, dengan adanya fasilitas dan koleksi yang ada di ruang layanan anak maka, anak akan menyukai dan

merasa nyaman berada di ruangan ini. Selain itu berbagai atribut yang memberikan ketertarikan anak untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini yang memberikan pemikiran penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu juga belum ada yang melakukan penelitian yang membahas mengenai implementasi program *Story telling* dalam perkembangan kreativitas pada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul **“Implementasi Program *Story telling* Pada Anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan “.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini berdasarkan observasi di lapangan bahwa:

1. Adanya kendala program *Story telling* pada anak.
2. Anak-anak belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui kepercayaan dirinya.
3. Program *Story telling* dilaksanakan belum sesuai jadwal karena dilakukan sesuai kunjungan yang ada.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat batasan permasalahan agar pengkajiannya lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi tentang, Implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana implementasi program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pemanfaatan program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan?
3. Bagaimana kendala dan usaha di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *story telling* pada anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang tidak terpisahkan dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui kendala dan usaha yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *story telling* pada anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa mengetahui usaha yang dilakukan Kepala perpustakaan, pustakawan, dan sukarelawan dalam mengelola perpustakaan sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik oleh perpustakaan. Dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan saat terjun dalam dunia pendidikan. Serta penelitian ini bisa menghasilkan gambaran tentang bagaimana implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi:

- a) Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah, dan penulis juga dapat memperdalam ilmu tentang *Story telling*, khususnya tentang program *Story telling* pada anak.
- b) Bagi Perpustakaan, dapat mengetahui Implementasi Program *Story telling* yang telah dilaksanakan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait perkembangan perpustakaan di Provinsi Sumatera Selatan,

serta sebagai bahan evaluasi perpustakaan untuk memperbaiki kekurangan dari program *Story telling*.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah mengkaji dan memeriksa riset terdahulu untuk menentukan apakah topik penelitian ini sudah pernah diteliti oleh mahasiswa lain serta untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian ini dan studi-studi sebelumnya, sehingga dapat mengungkap aspek kebaruan dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa tinjauan terkait dengan masalah yang akan diteliti:

Fina Anjaryani, dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga “. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam tentang pengembangan kreativitas peserta didik di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yang berlokasi di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Dengan menggunakan tiga aspek kreativitas peserta didik yang dikembangkan yakni aspek berpikir kreatif/aptitude, sikap/non-aptitude, dan motorik.¹²

Hazlina Fauziah, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok di RA. Nurul Hasanah Jl.Andansari Kel.Terjun Medan Marelan”. Penelitian ini bertujuan

¹² Fina Anjaryani, “Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Alam Harapan Ummat Purbalingga Skripsi,” *Institut Agama Islam Purwokerto*, 2018, hlm. 17, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3467/2/FINA> ANJARYANI_PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI SDIT ALAM HARAPAN UMMAT PURBALINGGA.pdf.

untuk mengetahui pengembangan kreativitas melalui bermain balok pada kelompok B RA Nurul Hasanah Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil prosentase pencapaian setiap anak dengan persentase keberhasilan yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya dan analisis interaktif yaitu analisis dimulai dari awal sampai berakhirnya pengumpulan data.¹³

Elya Rahmah, dengan Artikel yang berjudul "Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story telling* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Va SD Negeri 104214 Delitua". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan kreativitas bercerita siswa pada pelajaran bahasa indonesia siswa kelas Va SD Negeri 104214 Delitua dengan penerapan model pembelajan *paired Story telling*, Subjek penelitian seluruh siswa kelas Va SD Negeri 104214 Deli Tua yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 38 orang siswa dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus terjadi peningkatan kreativitas bercerita.¹⁴

Ratih Widyastuti Permatasari, dengan Artikel yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kraetivitas Pada Siswa TK Kelompok

¹³ Hazlina Fauziah, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok DI RA. Nurul Hasanah JL. Andasari Kel. Terjun Medan Marelan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): hlm. 1689–99.

¹⁴ Elya Rahmah, "MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS Va SD NEGERI 104214 DELITUA Elya Rahmah PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan Surel : Elyarahmah@gmail.Com," *Jurnal Handayani* 7, no. 2 (2017): 42–49.

B." Penelitian ini menerapkan metode bercerita sebagai intervensi untuk meningkatkan kreativitas anak. Subjek penelitian terdiri dari siswa TK kelompok B yang berusia antara 5 hingga 6 tahun. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan pos-test dengan menggunakan cerita tentang gambar. Perbedaan skor dianalisis menggunakan teknik statistik paired sample t-test. Hasil analisis menunjukkan $t = -2,990$ dengan $p = 0,015$, yang menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kreativitas anak TK kelompok B.¹⁵

Dwi Retnowati, dengan Artikel yang berjudul "Implementasi *Story telling* Pada Anak Umur 3-5 Tahun Sebagai Upaya Stimulasi Perkembangan". Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Story telling* terhadap tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun di TK/KB Petra Kediri. Desain penelitian menggunakan pre eksperimental. Teknik pengambilan sampel total sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Uji Statistik menggunakan wilcoxon sign rank test dengan $\alpha = 0,05$.¹⁶

Setelah mengkaji beberapa riset terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitiannya. Persamaanya ialah sama-sama meneliti tentang program *story telling*. Namun terdapat perbedaan yakni lokasi penelitian yang berbeda dan di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa dan penelitian terdahulu dilakukan sebelum tahun sekarang, metodologi penelitian serta jenis penelitian dan

¹⁵ Permatasari, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa TK Kelompok B," hlm 1.

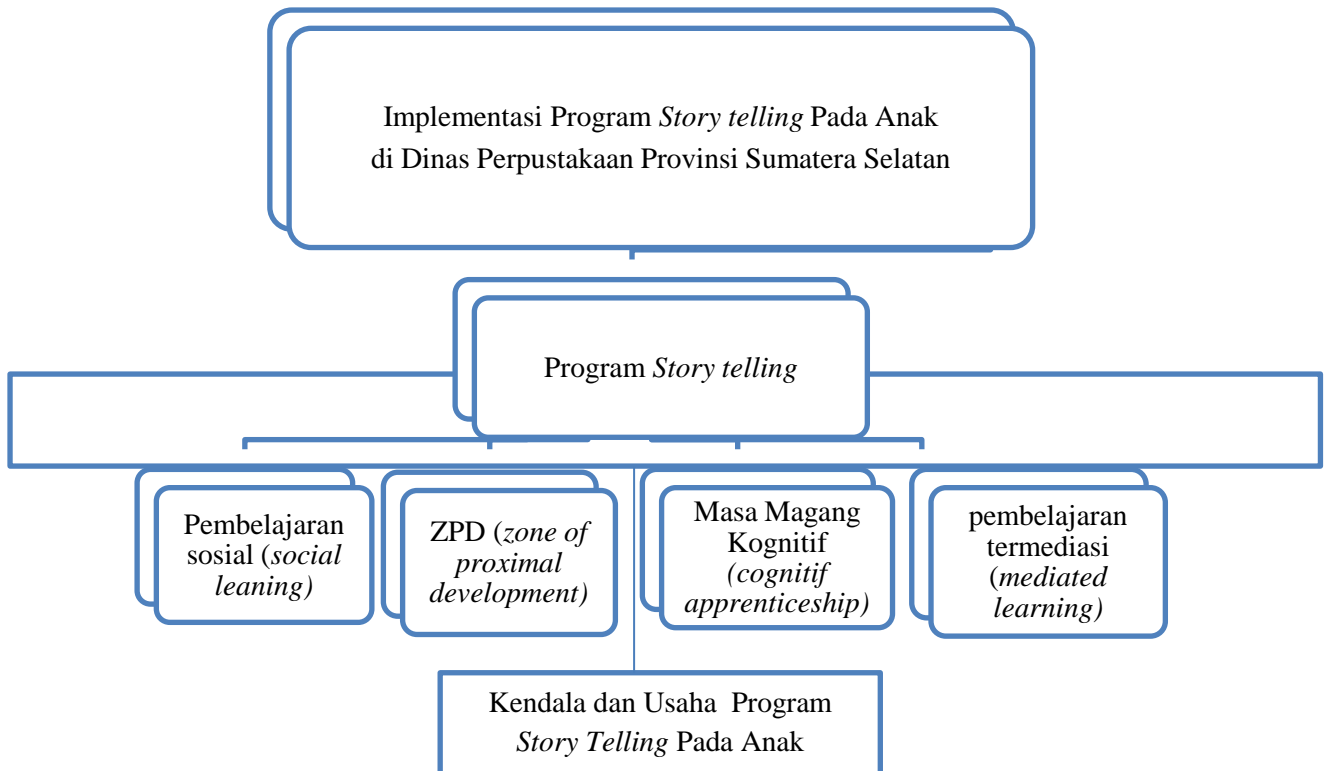
¹⁶ Jiwa Volume and Dwi Retnowati, "Implementasi *Story telling* Pada Anak Umur 3-5 Tahun *Story telling* Implementation in Age Children 3-5 Years As a Development Stimulation Efforts," 2019, 7-12.

pembasannya pun lebih menekankan pada program *story telling* anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.8 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menjelaskan variabel atau masalah utama yang terlibat dalam penelitian.” Teori-teori ini dibuat bahan referensi untuk diskusi lebih lanjut. Karena itu, kerangka teori dibangun agar validitas penelitian dapat dipercaya.¹⁷ Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Konstruktivisme yang kaitannya dengan Metode *Story telling* yang dikemukakan menurut Lev Vygotsky Berikut penjelasan mengenai teori tersebut, yakni sebagai berikut

Bagan 1.1 Kerangka Teori



¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006) hlm 266.

1. Teori Konstruktivisme yang kaitannya dengan Metode *Story telling*

Lev Vygotsky mendefinisikan konstruktivisme adalah ide bahwa potensi untuk perkembangan kognitif berdasarkan transisi di antara *Zona of Proximal Development* Proses mendapatkan pengetahuan baru yang dialami oleh pembelajar. Teori belajar konstruktivisme sosial mendasarkan pada kemampuan individu dalam mengembangkan kognitifnya dengan cara keluar dari ZPD dan membangun ZPD baru. Dengan terjadinya suatu interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuju terwujudnya kegiatan belajar dalam diri pembelajar.¹⁸ Dari definisi tersebut, pengujian dalam penelitian menggunakan empat aspek konstruktivisme seperti yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.

- a. Pembelajaran sosial (*social leaning*).
- b. ZPD (*zone of proximal development*).
- c. Masa Magang Kognitif (*cognitif apprenticeship*).
- d. Pembelajaran Termediasi (*mediated learning*).

Uji konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang mengutamakan membangun pengetahuan anak-anak melalui pengalaman dan pengetahuan baru. Alasan penulis menggunakan teori ini untuk mengusahakan dan mengaktifkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam program pembelajaran. Salah satu hal yang ingin penulis coba untuk

¹⁸ Soni Nopembri, *Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pendidikan Jasmani* (Jawa timur: Yasda Pustaka, 2022), hlm 9–10.

menambah pengetahuan dan membangkitkan minat melalui metode *story telling* diharapkan dapat membangkitkan minat anak dalam pembelajaran dengan perkembangan kreativitas serta menambah pengetahuan dari anak-anak yang mengikuti program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.9 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari dua kata, yaitu "metode," yang berarti cara yang tepat untuk melakukan suatu tindakan, dan "logos," yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, metodologi merujuk pada pendekatan sistematis untuk mencapai tujuan dengan pemikiran yang mendalam. Sementara itu, penelitian adalah proses mencari, mencatat, menganalisis, dan menyusun laporan mengenai suatu masalah.

Istilah "metode penelitian" menggabungkan dua konsep: metode, yang berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti cara untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah, dan penelitian, yang berarti usaha sistematis dan menyeluruh untuk mengatasi suatu masalah. Dengan demikian, metode penelitian secara teknis merujuk pada pendekatan yang digunakan peneliti dalam studi mereka.¹⁹

1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan data kualitatif dengan model penelitian lapangan, data kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

¹⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab, 2013) ,hlm 21.

tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian merupakan upaya yang cermat dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah suatu metode pengumpulan dan pengujian data langsung dari sumber atau objek yang dianggap relevan.²⁰ Dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek mengenai Implementasi program *Story telling* dalam pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data dalam penelitian ini adalah yang menyediakan informasi mengenai variabel-variabel yang sedang diteliti.²¹ Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

b) Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah tujuan ilmiah untuk memperoleh data guna tujuan dan pelaksanaan tertentu hak objektif, sah dan dapat diandalkan (variabel tertentu). Objek dalam penelitian ini adalah implementasi program *story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Daerah Sumatera Selatan.²²

²⁰ Muhammad Sudrajad Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 77.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 144.

1.9.3 Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian.²³

Tabel 1. 1 Tabel Informan

No	Keterangan	Informan
1	Pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.	3 Orang
Jumlah		3 Orang

Sumber Berdasarkan dokumentasi program dan hasil observasi pada lokasi penelitian

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan purposive sampling yakni teknik pengambilan informan didasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Pertimbangannya ialah terdiri dari 3 pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Alasan memilih informan tersebut karena menurut peneliti informan ini membantu dalam proses pengumpulan data kepada peneliti. Dan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kesesuaian pada profesi.

1.9.4 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan di Jl. Demang Lebar Daun No.47, Lorok Pakjo, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

²³ Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 133.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan teknik penambilan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a) Observasi, Menurut Narboko, observasi adalah penyelidikan atau observasi yang cermat dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian.²⁴ Kunci keberhasilan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data ditentukan oleh peneliti sendiri, karena peneliti melihat dan mendengar subjek penelitian kemudian menarik kesimpulan dari observasi tersebut. Peneliti yang memberi makna terhadap apa yang diamatinya dalam kenyataan dan konteks alam adalah orang yang bertanya dan juga orang yang melihat hubungan antara aspek tersebut dengan aspek lain dari subjek yang ditelitinya.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis yang berkaitan dengan implementasi program *story telling* pada anak di Dinas Provinsi Sumatera Selatan.
- b) Wawancara, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode tanya jawab yang bersifat sepihak dan diterapkan secara sistematis serta berdasarkan maksud dan tujuan tertentu.²⁶ Dengan teknik wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi

²⁴ Cholid Narboko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

²⁵ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013) hlm 384.

²⁶ Cholid Narboko, *Metodologi Penelitian*, hlm. 14.

dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam kepada pustakawan dan mitra pendongeng. Hal ini berarti terus-menerus mengajukan pertanyaan tentang Implementasi Program *Story telling* pada anak sampai data jenuh. Wawancara mendalam terhadap sebanyak-banyaknya orang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa alat perekam (ponsel), buku, alat tulis, dan pertanyaan yang disesuaikan dengan teori konstruktivisme dalam metode *Story telling*.

- c) Dokumentasi, Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.²⁷ Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari sejumlah besar fakta akurat dan informasi lain yang tersimpan untuk memperkuat dan melengkapi informasi tersebut terkandung dalam berbagai bentuk dokumentasi seperti informasi tentang flash disk, arsip, laporan, bukti kegiatan dan lain sebagainya terkait dengan implementasi program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Daerah Sumatera Selatan.

²⁷ Ibid, hlm 329.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti berada di tempat penelitian, yaitu pada saat penelitian maupun setelah penelitian berakhir. Analisis data dimulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus hingga proses penulisan hasil penelitian. Dalam hal ini penullis menggunakan teknik nalisis menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono Analisa data dilakukan dengan cara.²⁸

a. Reduksi data

Bentuk analisis yang dillakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data (informan). Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian yaitu implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Provinsi Sumatera Selatan.

b. Penyajian data

Data yang disajikan dalam bentuk diagram, table, grafik dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dalam wawancara dengan informan terkait.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 92-99.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, di mana peneliti masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dapat berubah jika peneliti menemukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih menyakinkan. Pada penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan wawancara, observasi baru dapat diketahui tentang implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.9.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah sejauh mana data penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipastikan kebenarannya.²⁹ Suatu laporan penelitian dikatakan valid apabila data yang ada pada objek penelitian bersifat total akurat dengan informasi yang diberikan peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini, validitas data dapat dibuktikan melalui beberapa pengujian yaitu; tes reliabilitas melalui peningkatan observasi, ketekunan dan triangulasi, uji transferabilitas melalui uraian penelitian yang detail dan jelas, uji dekenabilitas melalui observasi kegiatan lapangan dan konfirmabilitas pengujian melalui proses penelitian yang dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 92.

dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).³⁰

a) Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji Kredibilitas (validitas) merupakan uji kepercayaan terhadap informasi hasil penelitian kualitatif.³¹ Menguji kredibilitas suatu informasi dapat dilakukan dengan cara perpanjangan proses pengamatan yang dapat dilakukan oleh proses ini meningkatkan kepercayaan/kredibilitas informasi. Dengan memperluas observasi ini dapat diartikan peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi atau wawancara kembali dengan sumber informasi yang pernah ditemui sebelumnya atau yang baru, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan pasti kebenarannya. Selain itu, peneliti rajin mengamati selama proses wawancara Informasi yang diperoleh selanjutnya akan diteliti secara maksimal oleh peneliti. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan triangulasi sumber, yaitu memperoleh informasi dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas (validitas) peneliti menggunakan triangulasi.³² Hal ini diambil dari pustakawan yang mengikuti program *Story telling*.

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa tipe di dalamnya triangulasi informasi, yaitu:

³⁰ Ibid, hlm 244.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-ruzzmedia, 2012), hlm 266.

³² Ibid, hlm 376.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara tertentu memeriksa informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³³ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari pustakawan yang mengikuti program *Story telling*.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi dilakukan dengan cara periksa informasinya dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³⁴ Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya informasi yang diperoleh melalui observasi diperiksa dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan juga dokumentasi untuk memperoleh informasi benar.

3. Triangulasi Waktu

Dalam uji kredibilitas, triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁵ Jika hasil tes menghasilkan informasi yang berbeda maka dilakukan berulang kali sampai menemukan kepastian dalam data tersebut.

³³ Ibid, hlm 373.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hlm. 373.

³⁵ Ibid, hlm 373

b) Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas merupakan teknik untuk menguji validitas internal dan eksternal penelitian kualitatif. Tes ini dapat menunjukkan tingkat presisi atau keakuratan penerapan hasil penelitian pada populasi tempat sampel diambil. Maka transferabilitas merupakan masalah empiris yang mengandalkan kesamaan konteks pengirim dan penerima.³⁶ Dalam penelitian uji transferabilitas ini peneliti akan memberikan gambaran hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis. Hasil penelitian dijelaskan secara rinci, jelas dan sistematis, dengan tujuan agar penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain. Dengan proses tersebut maka pembaca akan memperoleh kejelasan atas hasil penelitian tersebut dan hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel yang digunakan untuk penelitian ini diambil.

c) Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji Dependabilitas sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, uji ketergantungan dalam Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengkaji keseluruhan proses dalam penelitian.³⁷ Uji Dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala sesuatunya keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan peninjauan dengan cara tersebut peneliti akan berkonsultasi kembali dengan dosen pembimbing, kemudian dosen

³⁶ Moleong, Lexy.J ,*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 324.

³⁷ Ibid, hlm 274.

pembimbing akan mengaudit seluruh proses penelitian. Di sinilah para peneliti akan berada berkonsultasi dengan supervisor untuk mengurangi kesalahan dalam menyajikan hasil penelitian dan proses selama penelitian.

d) Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.³⁸ Di dalam uji ini nantinya peneliti akan menguji kembali informasi yang di dapat tentang program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

1.9.8 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Implementasi program *Story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini maka penulis memberikan pengertian terhadap kata-kata yang telah di anggap penting di dalam judul penelitian ini.

1. Implementasi

Menurut Bahasa Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan, yang dalam konteks yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini, implementasi merupakan sebuah proses di mana ide, kebijakan,

³⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-ruzzmedia, 2012), hlm 275.

dan inovasi diterjemahkan menjadi tindakan aplikatif, dengan tujuan memberikan dampak nilai maupun sikap yang terealisasi. Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, dan memberikan efek praktis pada sesuatu.³⁹

Secara garis besar, Guntur Setiawan mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses atau aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide, gagasan, program, atau harapan-harapan agar dilaksanakan sesuai dengan program tersebut. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap benar-benar selesai. Implementasi juga bisa diartikan sebagai pelaksanaan, berasal dari kata bahasa Inggris "*implement*". Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah aktivitas yang luas dan saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif. Dalam pandangan Islam, implementasi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk merubah kondisi menjadi lebih baik.⁴⁰

2. Program *Story telling*

Story telling terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *story* (cerita) dan *telling* (penceritaan). Singkatnya *Story telling* adalah

³⁹ Solichin Abdul Wahab, "Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara" (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 65.

⁴⁰ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) hlm 39.

kegiatan menyampaikan cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Story telling* memiliki arti yang luas yaitu meliputi cerita fantasi atau hayalan juga berdasarkan data atau pengalaman. Orang yang menyampaikan cerita disebut *storyteller* (pencerita, pendongeng).⁴¹

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam menyusun penelitian ini, maka perlu dilakukan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara keseluruhan secara garis besarnya penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengemukakan teori-teori yang berkaitan mengenai konsep penelitian yang mana dalam penelitian ini konsep yang berkaitan adalah teori mengenai implementasi program *story telling* pada anak di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

⁴¹ AHWALIANA, "Pengaruh Story telling Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 TAHUN) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR," *הארה*, no. 8.5.2017 (2022): 2003– hlm 5.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai objek yang ingin diteliti baik dari tempat penelitian, lokasi, instansi hingga keadaan sosial dari penelitian tersebut. Histori Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Visi dan Misi Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Struktur Organisasi Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Dan Sarana dan Prasarana Dinas Provinsi Sumatera Selatan.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL ANALISIS

Bab ini berisikan analisis data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji mengenai Implementasi Program *Story telling* pada anak dan pemanfaatan program *Story telling* serta kendala dan usaha yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dalam program *Story telling* pada anak.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan adalah Kesimpulan dan Saran, Bab ini memuat kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini. Selain kesimpulan juga berisi saran yang dijadikan acuan kedepannya agar pihak Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dapat lebih baik lagi dalam menjalankan program.